

BAB III
PERKEMBANGAN INVESTASI ASING
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Investasi asing menjadi sebuah keharusan bagi sebuah negara dalam perkembangan politik internasional dan ekonomi di era globalisasi seperti ini. Investasi asing di pandang mampu menjawab sebuah permasalahan bagi sebuah negara dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Bukan hanya bagi negara berkembang investasi asing memiliki peranan penting bagi perkembangan dan pertumbuhan. Bagi sebuah negara besar dan maju pun, investasi asing juga memiliki peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian secara nasional. Sehingga, sifat ketergantungan antar negara pun menjadi semakin tinggi akibat salah satu wujud kerjasama internasional dalam bidang ekonomi ini.

Perkembangan regulasi atau peraturan investasi dari tahun ke tahun memberikan beberapa efek bagi berjalannya kegiatan investasi tersebut. Setiap negara berusaha memutuskan regulasi dan peraturan dalam rangka menciptakan iklim investasi yang baik bagi investasi. Sehingga kegiatan investasi dapat terus meningkat guna membantu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Perkembangan regulasi yang terjadi khususnya dalam investasi asing tersebut, memberikan banyak perubahan dalam dinamika investasi asing yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya bagi pemerintah pusat saja yang memandang perlunya

investasi asing bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, namun bagi pemerintah ditingkat daerah pun investasi asing dianggap memiliki peranan dalam pembangunan daerah. Seiring dengan perkembangan regulasi dan peraturan mengenai investasi asing dan otonomi daerah, menjadikan pemerintah daerah mampu mengadakan kerjasama ekonomi dalam bidang investasi asing.

Dengan munculnya actor baru, yakni pemerintah daerah dalam kerjasama internasional, memberikan banyak perubahan dalam pengaturan investasi asing. Dengan masuknya pemerintah daerah dalam bidang hubungan internasional, memberikan efek positif maupun negative dalam perkembangan investasi asing di Indonesia. Meskipun pemerintah daerah dianggap memberikan angin segar bagi keberhasilan pembangunan daerah, namun seiring dengan perkembangan tersebut perkembangan ini juga melahirkan efek negatif.

A. Dinamika Investasi Asing Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Investasi Asing merupakan salah satu sarana bagi negara dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara. Bukan hanya bagi negara, namun investasi asing merupakan sarana bagi pemerintah di tingkat daerah dalam menunjang pembangunan di daerah. Dalam era globalisasi saat ini, pemerintah daerah di Indonesia memiliki mengadakan kerjasama ekonomi ditingkat internasional dalam bidang investasi asing. Pemerintah di tingkat daerah memiliki kewajiban dan tugas membangun daerahnya dalam upaya menyejahterakan rakyat di daerah tersebut.

Dalam upaya peningkatan pembangunan daerah, pemerintah daerah menggunakan investasi asing sebagai salah satu upaya dalam mendorong kegiatan pembangunan tersebut. Seiring dengan peningkatan investasi asing, baik di tingkat daerah maupun di tingkat pusat di iringi pula dengan berbagai macam dinamika sejalan dengan perkembangan investasi asing tersebut. Berbagai macam regulasi atau kebijakan ditetapkan untuk mengatur kegiatan investasi asing. Berbagai macam regulasi tersebut selalu mengiringi perkembangan investasi asing yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya meliputi kebijakan yang berpihak kepada investasi asing saja ditetapkan oleh pemerintah, namun terdapat pula beberapa kebijakan yang dinilai oleh para investor sebagai kebijakan yang memberatkan investasi asing. Berbagai macam dinamika tersebut telah berjalan sejak beberapa decade yang lalu. Namun, dinamika mengenai investasi asing tetap terjadi hingga saat ini mengikuti perkembangan politik di tingkat internasional.

Berbagai macam dinamika investasi asing telah banyak terjadi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi nasional yang tergolong lambat dan kondisi keuangan negara yang cukup buruk, mendorong pemerintah untuk mengambil langkah guna mempercepat perbaikan ekonomi. Investasi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam upaya tersebut. Meskipun perekonomian dunia pada beberapa tahun yang lalu menunjukkan peningkatan yang cukup positif, namun hal tersebut tidak di iringi dengan masuknya investasi asing di Indonesia. Pada tahun 2003, arus modal cenderung masuk ke negara-negara tertentu seperti Tiongkok dan Vietnam. Selain di hadapkan pada permasalahan dalam negeri yang

menghambat investasi asing, Indonesia juga dihadapkan pada tingginya kompetisi di tingkat global.

Dalam rangka meningkatkan iklim investasi di Indonesia, maka perlu adanya dreregulasi dalam bidang investasi. Salah satunya adalah undang-undang nomor 11 tahun 1970. Selain itu pemerintah juga perlu menyederhanakan proses perijinan yang bisa ikut melibatkan beberapa instansi terkait dan juga pemerintah di tingkat daerah. Selain itu perlu adanya kepastian hukum dalam berinvestasi guna mendorong kepercayaan investor agar bersedia menanamkan modalnya di Indonesia. Sedangkan untuk mengurangi adanya kebijakan yang tumpang tindih antara kebijakan di tingkat pusat dan di tingkat daerah, perlu dilakukan penyelarasan kebijakan dan peraturan dalam konteks otonomi daerah. Seperti pembatalan peraturan daerah yang tidak sesuai dengan peraturan yang lebih tinggi guna kepentingan umum. Dalam bidang tenaga kerja, perlu adanya penyelesaian dalam beberapa undang-undang. misalnya terkait dengan pelaksanaan undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Kebijakan investasi juga perlu diarahkan untuk mendorong kemampuan ekspor nasional agar peningkatan investasi tidak hanya terpusat pada permintaan-permintaan dalam negeri, tetapi juga memanfaatkan peluang-peluang ekspor. Upaya tersebut perlu dilakukan dengan mengembangkan zoan-zona atau kawasan-kawasan ekonomi khusus dengan memberikan insentif yang sesuai sasaran dalam rangka mengembangkan kawasan-kawasan strategis guna mempercepat pertumbuhan.

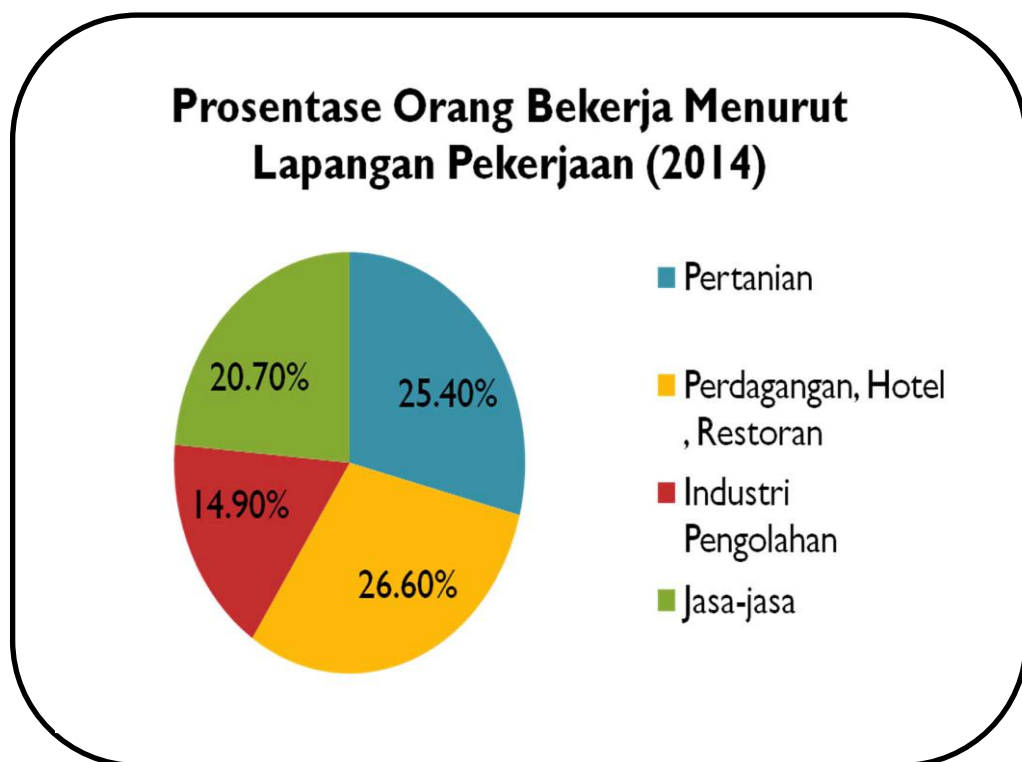
Kegiatan investasi menjadi salah satu upaya bagi pemerintah daerah guna membantu perekonomian di tingkat daerah. Di tingkat daerah, kegiatan investasi tidak bisa begitu saja berjalan. kegiatan investasi asing di daerah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi di tingkat pusat. Meskipun era otonomi daerah telah berjalan sejak lama, namun hal ini tidak serta merta secara otomatis mengantarkan pemerintah daerah ke dalam wilayah yang benar-benar autonom. Terlebih lagi yang berkaitan dengan masalah investasi asing. dalam kaitannya dengan investasi asing, pemerintah di tingkat daerah masih sangat tergantung kepada keputusan di tingkat pusat. Sehingga secara tidak langsung hal ini memberikan gambaran bahwa pemerintah pusat masih setengah hati memberikan hak otonomi bagi pemerintah daerah.

Bagi Daerah istimewa Yogyakarta, investasi asing dinilai memiliki peranan yang cukup efektif dalam penggerak roda perekonomian. Investasi asing mampu memberikan efek positif dalam peningkatan pembangunan di Yogyakarta. Meskipun tidak selalu mengalami peningkatan yang baik, namun investasi asing memiliki peranan dalam perekonomian di Yogyakarta. Terlebih lagi dalam sector industri pariwisata, karena Pariwisata merupakan sector utama bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seiring dengan peran sector pariwisata sebagai salah satu sector penggerak ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara sektoral, baik PMDN maupun PMA lebih dominan pada tiga sector utama, yaitu Industri, Perhotelan, dan Jasa-jasa. Sampai dengan tahun 2013,

ketiga sektor ini memiliki pangsa lebih dari 90% untuk PMDN sementara untuk PMA bahkan mendekati 98%.¹

Diagram 3.1 Presentase Orang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan



Sumber BPS, 2015

Jika dilihat dari sektoral. Bidang usaha yang menjadi sasaran investor asing, menunjukkan bahwa peranan sector pariwisata memiliki dampak pada beberapa industry yang lain, seperti halnya industry perhotelan yang sangat dekat hubungannya dengan pariwisata. Atau dari sisi lain pariwisata memberi efek ganda yang nyata bagi sektor perdagangan yang disebabkan oleh meningkatnya

¹ Review Rencana Strategis Badan Kerjasama Dan Penanaman Modal DIY Tahun 2012 – 2017 dikutip dari www.jogjainvest.jogjapro.go.id/assets/RENSTRA.pdf

kunjungan wisatawan ke Yogyakarta. Selain itu, dalam bidang pariwisata penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa peran investasi asing di sector yang berhubungan dengan industry pariwisata bagi perekonomian di Yogyakarta sangat tinggi. Keberadaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang kaya akan obyek wisata serta banyaknya factor pendukung yang menjadikan Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata, memberikan efek yang positif bagi perekonomian Yogyakarta. Sector pariwisata mampu memberikan efek keberbagai sector lain untuk menggerakkan perekonomian daerah.

Tabel 3.1 Penanaman Modal Per-Sektor Tahun 2013

No	Sektor	PMDN	PMA
	Primer	27.572.514.000	40.515.930.000
1	Tanaman Pangan	-	24.305.400.000
2	Perkebunan	1.134.840.000	
3	Peternakan	25.287.674.000	15.373.080.000
4	Perikanan	400.000.000	675.000.000
5	Kehutanan	-	-
6	Pertambangan	750.000.000	162.450.000
	Sekunder	1.165.411.322.834	1.165.006.824.744
1	Ind. Makanan	153.731.071.516	713.869.139.221
2	Ind. Tekstil	777.987.469.068	100.137.077.675
3	Ind. Barang dari kulit dan alas kaki	6.692.000.000	206.075.645.348

4	Ind Kayu	5.205.420.750	62.197.542.000
5	Ind. Kertas dan percetakan	79.227.821.558	-
6	Ind. Kimia dan farmasi	231.560.000	38.284.322.500
7	Ind. Karet dan plastik	95.341.570.000	22.041.000.000
8	Ind. Miniral Non Logam	9.901.358.942	2.061.000.000
9	Ind logam,mesin dan elektronik	22.326.944.000	20.341.098.000
10	Ind. Instrumen kedokteran presisi optik dan jam	-	-
11	Ind. Kendaraan bermotor dan alat taransportasi lain	-	-
12	Ind. Brg dari semen	14.766.107.000	-
	Tersier	1.671.670.654.921	3.997.592.888.139
1	Listrik,gas dan air	2.872.560.000	237.260.006.000
2	Kontruksi	-	36.000.000.000
3	Perdagangan	13.696.245.000	1.580.971.004.656
4	Perhotelan dan restoran	1.191.571.540.000	1.116.098.976.710
5	Transportasi,gudang dan komunikasi	84.631.296.710	636.786.630.000
6	Perumahan,kawasan industri dan perkantoran	-	-
7	jasa lainnya	378.899.013.211	390.476.270.773
	Jumlah	2.864.654.491.755	5.203.115.642.883

Sumber : BKPM DIY

Jika dilihat dari perkembangan investasi asing yang masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta, pada beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan angka investasi asing yang cukup tinggi. Namun, pada awal tahun 2000, pertumbuhan investasi asing yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta belum menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Bahkan pada tahun 2005-2006 justru terjadi penurunan angka investasi asing yang masuk ke Yogyakarta. Salah satu penyebab penurunan angka investasi asing tersebut merupakan akibat bencana alam gempa bumi yang melanda Yogyakarta pada tahun 2005. Selain hal tersebut, pada tahun-tahun sebelumnya investasi asing cenderung mengalir ke negara-negara tertentu seperti Tiongkok dan Vietnam.²

Jika dilihat dengan dari penanaman modal asing persektor, bidang akomodasi atau perhotelan memiliki jumlah angka tertinggi dalam penanaman modal. Hal ini terjadi karena banyaknya jaringan hotel management yang menanamkan modalnya di Yogyakarta. Berikut adalah beberapa jaringan hotel internasional yang berada di Yogyakarta :

a. Accor (perancis)

1. Mercure Hotels (bintang 4)
2. Novotel (bintang 4)
3. Ibis (bintang 2 & 3)
4. All Seasons (bintang 3)

b. Aston International (Amerika Serikat)

² Subandi. 2012. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung. Alfabeta hal 84

1. Aston (bintang 4)
2. Grand Aston (bintang 5)
3. Neo (bintang 3+)
4. Fave Hotel (bintang

c. Tauzia Management (Perancis) :

1. Harris Hotel (bintang 3 & 4)
2. POP! Hotel (bintang 2)

d. Melia Hotel Internasional

1. Melia Pursani

Tabel 3.2 Perkembangan Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2008

Nilai Realisasi Investasi Tahun	PMDN (Rp juta)	Tumbuh (%)	PMA (Rp juta)	Tumbuh (%)
2003	2.405.275	22,61	1.330.333	35,64
2004	2.401.967	(0,14)	1.507.781	13,34
2005	2.251.067	(6,28)	1.945.218	29,01
2006	2.144.879	(4,72)	1.905.619	(2,04)
2007	1.801.534	(16,01)	2.299.446	20,67
2008	1.806.426	0,27	2.415.461	5,05

Tabel 3.3 Perkembangan Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2014

Tahun	Tahun Investasi PMDN (Rp)	Investasi PMA (Rp)	Pertumbuhan (Rp) Pertumbuhan	Pertumbuhan (%)
2008	1.806.426.455.845	2.415.461.744.857	142.187.960.933	3,49
2009	1.882.514.536.845	2.508.131.163.857	168.757.500.000	3,99
2010	1.884.923.869.797	2.696.046.957.447	190.327.126.542	4,33
2011	2.313.141.695.784	4.110.436.324.224	1.842.605.192.764	40,22
2012	2.805.944.605.930	4.250.121.535.829	632.488.121.751	9,85
2013	2.864.654.491.755	5.203.115.642.883	1.011.703.992.879	14,338
2014	3.568.546.291.755	5.955.853.842.883	1.456.630.000.000	18,05

Sumber : BKPM DIY

B. Hambatan Dan Kendala Dalam Peningkatan Investasi Asing Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai keunggulan yang bisa di manfaatkan guna meningkatkan pembangunan daerah. Sebagai daerah yang memiliki undang-undang keistimewaan, menjadikan Yogyakarta sebagai daerah yang bisa memaksimalkan peranan pemerintah daerah dalam upaya mensejahterakan rakyat. Yogyakarta juga dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. hal ini memang di dukung oleh berbagai tujuan obyek wisata yang berada di kawasan daerah istimewa Yogyakarta. Selain di dukung oleh berbagai obyek wisata, Yogyakarta juga di kenal sebagai kota

budaya, karena masih banyaknya upacara-upacara keagamaan dan upacara-upacara tradisional yang masih sering di adakan di Yogyakarta. Sehingga hal ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung menikmati berbagai hiburan di Yogyakarta.

Yogyakarta juga memiliki berbagai macam peninggalan sejarah, yang hingga saat ini masih bisa di nikmati oleh para wisatawan. Bukan hanya wisatawan domestic yang tertarik untuk mengunjungi Yogyakarta, namun wisatawan mancanegara juga tertarik untuk menikmati berbagai kawasan wisata di Yogyakarta. Ini menjadikan Yogyakarta, di minati oleh para investor atau pemilik modal untuk menanamkan modalnya dalam bidang atau industry pariwisata,

Bukan hanya bidang pariwisata yang mampu membuat Yogyakarta di minati oleh para Investor, namun bebrbagai keunggulan juga dimiliki oleh Yogyakarta, seperti halnya sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dalam segi sumber daya manusia, selain memiliki kualitas sumber daya yang tinggi Yogyakarta juga tergolong memiliki upah minimum regional yang cukup bersaing dengan daerah lain. Meskipun memiliki berbagai keunggulan yang dapat menarik investor asing sehingga meningkatkan perekonomian daerah, namun Daerah istimewa Yogyakarta memiliki beberapa kendala yang dapat menghambat investasi asing. Selain masalah-masalah yang menghambat iklim investasi asing terdapat pula beberapa permasalahan lain yang menjadi kendala dalam upaya peningkatan investasi asing.

1. Keterbatasan Infrastruktur

Dalam upaya menciptakan iklim investasi yang baik di suatu daerah, selain dari segi hukum dan regulasi yang mampu menarik investasi asing, keberadaan infrastruktur yang mendukung berjalan suatu usaha juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Keberadaan infrastruktur yang baik memiliki pengaruh terhadap berjalan suatu usaha atau industry. Dalam upaya untuk menciptakan Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, perlu dukungan prasarana dasar yang cukup memadai, misalnya dalam bidang transportasi, sumber tenaga listrik, pengairan, air bersih, dan telekomunikasi.

Meskipun telah mengalami peningkatan, namun ketersediaan prasarana di daerah Istimewa Yogyakarta belum mampu untuk memenuhi kebutuhan ataupun tuntutan kualitas pelayanan yang terus meningkat. Untuk daerah yang kondisi alam geografisnya seperti Yogyakarta, diperlukan sistem sarana transportasi perkotaan dan sistem sarana transportasi perdesaan yang dapat meningkatkan keterkaitan wilayah-wilayah produksi dengan pasar untuk meningkatkan efisiensi ekonomi. Terutama dalam distribusi barang dan jasa, diperlukan dukungan prasarana dan sarana transportasi darat dan udara yang harus memadai. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi adalah meningkatkan ketersediaan dan kualitas, serta memperluas jangkauan pelayanan prasarana dasar, khususnya air bersih dan tenaga listrik agar investasi sektor pariwisata dapat berkembang, serta sistem transportasi antarmoda secara terpadu dan optimal, dengan mengikutsertakan dunia usaha.

Sedangkan dalam sisi infrastruktur udara Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki Bandara Adisutjipto yang telah menjadi bandara internasional sejak 2004 dan telah menjadi pintu masuk transportasi udara bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, baik penerbangan dalam negeri maupun internasional. Keterbatasan fasilitas sisi udara dan darat yang berada di Bandara Adisutjipto menyebabkan fungsi Bandara Adisutjipto sebagai gerbang wilayah selatan Pulau Jawa tidak dapat optimal. Status bandara yang “*enclave civil*” menyebabkan landas pacu yang ada dimanfaatkan untuk dua kepentingan yakni penerbangan sipil dan latihan terbang militer.

Disamping itu tidak adanya *Taxiway* Paralel membuat panjang landas pacu yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini mengakibatkan kenyamanan dan keamanan operasi penerbangan terganggu.

2. Ketenagakerjaan

Dalam upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas serta cukup produktif. Kondisi ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta ditandai dengan masih besarnya jumlah tenaga kerja yang berada pada sektor pertanian yang tingkat produktivitasnya masih tergolong relatif rendah, terutama di sektor pertanian tradisional, dibandingkan dengan tenaga kerja yang bekerja pada sektor nonpertanian, khususnya industri dan jasa. Pada sektor industri dan jasa, yang memiliki peranan sebagai penggerak percepatan laju pertumbuhan ekonomi daerah, dibutuhkan tenaga kerja yang memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kondisi tenaga kerja yang tersedia umumnya belum memenuhi tuntutan tenaga kerja yang berkualitas, khususnya dalam sektor ekonomi yang tergolong memiliki pertumbuhan yang cepat. Dengan demikian, untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, tantangannya adalah membentuk serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang produktif dan berjiwa wiraswasta yang mampu mengisi, menciptakan, dan memperluas lapangan kerja serta kesempatan usaha. Selain masalah seputar ketenagakerjaan tersebut, terdapat tiga pokok permasalahan utama mengenai ketenagakerjaan, yaitu :

- a. Belum semua dunia pendidikan *link and match* dengan dunia kerja sehingga kesempatan kerja yang tersedia tidak semuanya dapat dipenuhi oleh pencari kerja.
- b. Pertumbuhan kesempatan kerja sektor formal di DIY masih belum sebanding dengan laju pertumbuhan pencari kerja yang semakin bertambah.
- c. Belum optimalnya fungsi pengawasan ketenagakerjaan terhadap perusahaan yang terdaftar di DIY.

3. Regulasi dan Koordinasi

Dalam upaya meningkatkan pembangunan daerah, diperlukan kebijakan-kebijakan serta aturan-aturan yang mampu mendorong peningkatan pembangunan daerah. Investasi asing di anggap sebagai jalan keluar dalam pembangunan daerah, ketika daerah harus melakukan berbagai upaya dalam bidang pembangunan. Namun, meskipun investasi asing merupakan sarana dalam upaya

peningkatan pembangunan di daerah, terdapat kendala yang harus di hadapi. Meskipun pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kewenangan paling tinggi dalam memutuskan kebijakan, namun sering kali ditemui kebijakan yang sering tumpang tindih atau bahkan kebijakan yang berseberangan dengan peraturan atau kebijakan di tingkat kabupaten atau kota.

Terdapat masalah yang ditemui berupa kebijakan atau Regulasi Daerah yang menjadi kewenangan pemerintah daerah di tingkat kabupaten/kota belum sepenuhnya berpihak pada investasi. Ini menjadi salah satu hambatan ketika pemerintah di tingkat provinsi mengeluarkan kebijakan kemudahan berinvestasi, namun terdapat regulasi di tingkat pemerintah daerah di tingkat kabupaten atau kota yang tidak sejalan dengan pemerintah daerah di tingkat provinsi. Selain itu adanya keterbatasan kemampuan aparatur di daerah serta belum serasinya koordinasi antarlembaga dalam mengelola pembangunan merupakan tantangan yang dihadapi dalam rangka memperkuat kemampuan manajemen dan kelembagaan di daerah.

4. Pariwisata

Potensi di bidang pariwisata bagi Yogyakarta merupakan bidang andalan penggerak perekonomian daerah. Meskipun demikian namun hal ini tidak membuat bidang pariwisata memiliki jalan tanpa hambatan dalam pengembangan potensinya. Terdapat banyak masalah yang dihadapi dalam industry pariwisata. Secara umum, sektor pariwisata masih menghadapi kendala berupa lemahnya manajemen pariwisata yang mendukung pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menguatkan citra Yogyakarta

sebagai destinasi unggulan pariwisata; lemahnya jejaring dan kerjasama antar-pengelola produk, antar-wilayah dan pelaku usaha jasa pariwisata; kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang atraksi, keramah-tamahan dan aksesibilitas ke Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW); dan belum optimalnya koordinasi kerjasama pelaku ekonomi sosial budaya dengan pelaku pariwisata dan masyarakat serta pemerintah.

5. Keamanan dan Ketertiban

Keamanan dan ketertiban dapat dilihat dari sisi kriminalitas dan kerawanan sosial. Kasus pencurian, terutama kendaraan bermotor dan kasus penyalahgunaan narkoba merupakan tindak kriminalitas yang meresahkan masyarakat. Kedua kasus tersebut jumlahnya cukup besar, bahkan untuk kasus penyalahgunaan narkoba mengalami kecenderungan meningkat.

Banyak hal yang memicu peningkatan tindak kriminalitas di antaranya tekanan ekonomi, semakin berkembangnya motif dan modus kejahatan, hingga menurunnya sistem kontrol sosial di masyarakat. Bahkan untuk kasus *cyber crime*, telah memberikan sumbangan negatif bagi citra Yogyakarta sebagai wilayah yang nyaman bagi *cyber crime*. Dengan semakin berkembangnya arus informasi dan teknologi, kecenderungan tindak kriminalitas dan kerawanan sosial di masa datang akan semakin meningkat.

Hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai penambahan penduduk. Pertambahan jumlah penduduk yang tinggi di wilayah perko-taan dan kondisi ekonomi yang cukup baik menyebabkan cepatnya pembangunan perkotaan di

Daerah Istimewa Yogyakarta. Keadaan ini menimbulkan kurang terkendalinya pembangunan dan pengem-bangan di beberapa kawasan yang berakibat menurunnya mutu pelayanan kota dan citra kota, khususnya di wilayah perkotaan Yogyakarta. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi adalah mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, terutama penduduk perkotaan, sekaligus mengendalikan pembangunan dan pengem-bangan kota agar mutu pelayanan kota makin baik dan efisien, serta terciptanya citra kota yang baik, lingkungan yang sehat, rapi, aman, dan nyaman.

Perlu ditambahkan lagi bahwa Meningkatnya intensitas pembangunan selain mengakibatkan meningkatnya pemanfaatan lahan, air, dan sumber daya alam lainnya, juga menimbulkan kerusakan sumber daya alam dan menghasilkan limbah dan polusi dalam kadar yang makin meningkat yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas dan daya dukung lingkungan hidup. Dengan demikian, pembangunan daerah dihadapkan pada tantangan untuk membangun tanpa merusak lingkungan hidup dan meningkatkan efektivitas dan rehabilitasi pengelolaan sumber daya alam sehingga menjamin pembangunan yang berkelanjutan.

6. Ancaman bencana Alam.

Secara geografis, Daerah istimewa Yogyakarta di kelilingi oleh bentangan alam yang menjadi daya tarik bagi kegiatan pariwisata di Yogyakarta. Mulai dari keberadaan Gunung Merapi di sebelah utara, pgunungan Menoreh di sebelah barat, Pegunungan seribu di kawasan gunung kidul serta keindahan pantai di sepanjang wilayah selatan Yogyakarta. Hal ini menjadikan Yogyakarta memiliki berbagai

macam tujuan wisata alam yang dapat dimanfaatkan bagi kegiatan perekonomian. Namun, disamping memberikan manfaat bagi keberlangsungan kegiatan ekonomi, keindahan alam tersebut juga merupakan ancaman bencana alam yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Salah satunya adalah erupsi gunung merapi yang tidak bisa diprediksi kapan akan terjadi erupsi kembali.

Memang secara geologis Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rawan terhadap bencana alam. Potensi bencana alam yang berkaitan dengan bahaya geologi bisa kapan saja terjadi. Misalnya ³:

- a. Bahaya alam Gunung Merapi, mengancam wilayah Kabupaten Sleman bagian utara dan wilayah-wilayah sekitar sungai yang berhulu di puncak Merapi.
- b. Bahaya gerakan tanah/batuan dan erosi, berpotensi terjadi pada lereng Pegunungan Kulon Progo yang mengancam di wilayah Kulon Progo bagian utara dan barat, serta pada lereng Pegunungan Selatan (Baturagung) yang mengancam wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian utara dan bagian timur wilayah Kabupaten Bantul.
- c. Bahaya banjir, terutama berpotensi mengancam daerah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul.

³ Review Rencana Strategis Badan Kerjasama Dan Penanaman Modal Diy Tahun 2012 – 2017 dikutip dari www.jogjainvest.jogjaprovo.go.id/assets/RENSTRA.pdf
Lembaran Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikutip dari www.bphn.go.id/data/documents/01pddiy002.pdf

- d. Bahaya kekeringan berpotensi terjadi di wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian selatan, khususnya pada kawasan bentang alam *karst*.
- e. Bahaya tsunami, berpotensi terjadi di daerah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul, khususnya pada pantai dengan elevasi (ketinggian) kurang dari 30m dari permukaan air laut.
- f. Bahaya alam akibat angin berpotensi terjadi di wilayah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan daerah-daerah Kabupaten Sleman bagian utara, serta wilayah perkotaan Yogyakarta.
- g. Bahaya gempa bumi, berpotensi terjadi di wilayah DIY, baik gempa bumi tektonik maupun vulkanik. Gempa bumi tektonik berpotensi terjadi karena wilayah DIY berdekatan dengan kawasan tumbukan lempeng (*subduction zone*) di dasar Samudra Indonesia yang berada di sebelah selatan DIY. Selain itu secara geologi di wilayah DIY terdapat beberapa patahan yang diduga aktif. Wilayah dataran rendah yang tersusun oleh sedimen lepas, terutama hasil endapan sungai, merupakan wilayah yang rentan mengalami goncangan akibat gempa bumi.

Banyaknya ancaman terjadinya bencana alam memberikan efek bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Yogyakarta. Hal ini juga pernah terjadi pada tahun 2006, dimana Yogyakarta mengalami angka penurunan investasi asing yang masuk ke daerah. Hal ini dikarenakan adanya gempa bumi yang terjadi pada

tahun 2006. Kejadian ini mengakibatkan para investor ragu-ragu untuk menanamkan modalnya di Yogyakarta karena khawatir akan adanya bencana serupa yang kapan saja bisa terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat Beberapa permasalahan di bidang investasi, di antaranya adalah mengenai permasalahan pelayanan birokrasi yang masih kurang memadai, baik di daerah maupun pusat. Selain itu, ketersediaan infrastruktur masih perlu dioptimalkan. Informasi potensi investasi bagi investor merupakan suatu hal yang penting, sehingga dengan demikian para investor dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang kelayakan investasi. Hal lain adalah koordinasi potensi investasi yang melibatkan antar-sektor dan antar-kabupaten/kota maupun pusat masih relatif kurang terpadu.

C. Investasi Asing Bagi Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam teori perumbuhan ekonomi, dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah memiliki hubungan dengan tingkat investasi di daerah tersebut. Hubungan positif antara angka investasi di daerah akan memberikan efek baik bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan angka pendapatan perkapita masyarakat di daerah tersebut. Hal ini bisa terjadi karena adanya kegiatan ekonomi produktif seperti industry manufaktur.

Investasi Asing memiliki peranan yang cukup signifikan bagi pembangunan di daerah. Meskipun investasi asing sering di tentang, namun kehadiran investasi asing turut membantu dalam menggerakkan roda perekonomian

di daerah. Lebih dari sekedar itu Masuknya investasi juga akan mendorong peningkatan pendapatan kabupaten atau kota. Jadi investasi asing juga memiliki andil yang besar dalam menjalankan roda perekonomian mulai dari tingkat daerah.

Tabel 3.4 Penanam Modal Asing

NO	Nama Perusahaan	Bidang Usaha	Alamat
1.	PT. Marvel Sports International	Industri Perlengkapan Pakaian dari Tekstil dan Perlengkapan Pakaian dari Kulit	Sedayu Bantul
2.	PT. Eagle Glove Indonesia	Industri Perlengkapan Pakaian dari Kulit	Raya Sleman, Jl. Raya Cangkringan, Sleman Sub-District, Daerah Istimewa Yogyakarta, Special Region of Yogyakarta 55571
3.	PT. Makro Indonesia (Lotte Shopping Indonesia)	Perdagangan Besar	Jalan Ring Road utara Maguwoharjo Depok Sleman
4.	PT. Bumiyagara prawatya	Perhotelan	Jalan Sidobalo No. 5 Yogyakarta
5.	PT. Bauman Mataram Electronica	Komputer dan Elektronik	Jalan Patimura 1 Yogyakarta
6.	PT. Purosani Sri	Jasa Akomodasi	Jalan Kusumanegara Yogyakarta

	Persada		
7.	PT. United Can	Industri Kaleng	Jalan Kusumanegara Yogyakarta
8.	PT. Indonesia Buana Centana	Jasa Perdagangan Ekspor	Prawirotaman MG III/599 Yogyakarta
9.	PT. Eagle Glove	Industri Dari Kulit	Jalan Pingit Kidul Yogyakarta
10.	PT. Okusi	Jasa Perdagangan Ekspor	Jalan Palagan Tentara Pelajar Gambiran yogyakarta
11.	PT. Padma Citra Amahi	Jasa Perdagangan Ekpor	Jalan Magelang Km 5,7 No B1 Sleman
12.	PT. Kiho Budi Korin	Industry Dari Kulit	Pondoh Kalitirto Berbah Sleman
13.	PT. Insi Unitec Gemilang	Industry Komponen Listrik	Jalan Raya Wates No. 7 Gamping Sleman
14.	PT Taki & Co	Produsen Benih Hortikultura	Jl. Kaliurang KM 18,5 Padasan, Pakembinangun Pakem
15.	PT. Komitrando Emporio	Industri barang perhiasan	Jl. Patimura No 1, Potorono, Banguntapan, Bantul
16.	PT. Out of Asia	Jasa perdagangan dan ekspor	Jl. Parangritis Km 8,5, Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul
17.	PT. Dong Young Tress	Industri rambut palsu	Zona II Nganyang Industrial Area, Sitimulyo Village, Piyungan, Bantul 55792
18.	PT. Produk Rekreasi	Jasa rekreasi (children play	Jl.Wonosari Km 10 Sitimulyo, Piyungan, Bantul

	Jasa rekreasi	ground)	0274- 522484
19.	PT.BRIDGE SYNERGY	Jasa Konsultasi manajemen	Jl. Gajah Mada No 003 Rt 005 Bantul 0274- 6922008 / 0274-367809
20	PT. Surur	Industri tepung terigu serta industri produk roti dan kue	Jl. Ring Road Selatan No 88, Singosaren, Bantul
21.	PT. Komitrando Emporio	Industri barang (cincin, kalung, giwang)	Jl. Patimura No 1, Potorono, Banguntapan, Bantul
22.	PT.Habib Leather&Craft	Industri kulit dan kerajinan	Jl. Imogiri Barat Km 6,7, Ngoto, Bangunharjo, Sewon, Bantul 55187
23.	PT. Dekor International	Industri furniture dan perdagangan ekspor	Jl.Parangtritis Km 7 Cabeyan,Panggungharjo, Sewon, Bantul
24.	PT. Nexton	Jasa perdagangan dan ekspor	Perum Sewon Asri Blok I RT02, Panggungharjo, Sewon, Bantul
25.	PT. Digitone	Industri tinta khusus	Jl. Wates Km 10, Surobayan RT 02/ RW 29 Argomulyo, Sedayu, Bantul 55752
26.	PT. Maesindo Indonesia	Industri pakaian jadi khusus	Karangjati RT 07/RW 03, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul 55184
27.	PT. Jago Furniture	Industri furniture (mebel)	Jl. Parangtritis Km 7,5 RT04/RW06,Cabeyan,Panggungharjo, Sewon, Bantul
28.	PT. Kharisma Ekspor	Perdagangan (ekspor)	Jl.Parangtritis Km 9, Timbulharjo, Sewon,Bantul

29.	Paradise Island Furniture	Industri finishing	Jl. Wates Km 12 Gubug, Argosari, Sedayu, Bantul
30.	PT. BY SEA ASIA	Perdagangan ekspor&impor	Jl. Imogiri Barat Km8, Dobalan, Timbulharjo
31.	PT. GE Lighting Indonesia	Industry Lampu	Jalan Magelang km 9,6 Yogyakarta
32.	PT. Oriental Sheeed	Pembibitan sayuran dan buah	Dusun Bakulan, trirenggo, Bantul

Pengembangan skala produksi melalui investasi akan memberikan efek berupa peningkatan permintaan tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi. Peran ini akan memberikan manfaat berupa mengatasi masalah pengangguran yang dari tahun ke tahun menjadi problem utama dibidang ketenagakerjaan. Kegiatan produksi barang dan jasa di Daerah Istimewa Yogyakarta mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.921.026 orang pada tahun 2013. Dilihat menurut sektor ekonomi, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 514.652 orang atau menyerap sekitar 26,79 persen dari total pekerja. Diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang menyerap tenaga kerja sebesar 491.761 orang atau menyerap sekitar 25 ,60 persen dari total pekerja. Kemudian diikuti oleh sektor jasa-jasa yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 392.295 orang atau menyerap sekitar 18,76 persen dari total pekerja. Kemudian sektor industri pengolahan yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 282.602 orang atau menyerap sekitar 20,42 persen dari total pekerja.

Nilai investasi di DIY pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 14,338 % apabila dibandingkan dengan nilai Investasi tahun 2012, dengan nilai pertumbuhan dalam rupiah adalah Rp 1.011.703.992.879,- yang terdiri dari PMDN sebesar 2,09 % (senilai Rp 58.709.885.825) dan PMA sebesar 22,42 % (senilai Rp 952.994.107.054). Adapun Perusahaan yang merealisasikan investasinya (aktif) sejumlah 239 perusahaan (115 PMA dan 124 PMDN) dengan serapan tenaga kerja sebanyak 40.178 TKI dan 166 tenaga kerja asing. Sedangkan perkembangan Realisasi investasi (PMA/PMDN) s/d tahun 2014 sebesar Rp 9.524.400.134.638 dengan menyerap Tenaga Kerja sebanyak 44.145 orang TKI dan 189 TKA dengan jumlah perusahaan 225 dengan rincian 119 Penanaman Modal Asing dan 106 Penanaman Modal Dalam Negeri.